

Manajemen Pembelajaran Tahfız Al-Qur'an di Madrasah

Zulfan

Magister Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: 30183711@student.ar-raniry.ac.id

Mujiburrahman

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: mujiburrahman@ar-raniry.ac.id

Husnizar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: husnizar@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan juga pengawasan. Dalam bidang pendidikan, termasuk lembaga tahfız implementasi manajemen dalam meningkatkan mutu menghafal Al-Qur'an juga sangat penting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pembelajaran tahfız al-Qur'an, efektifitas manajemen dan tantangan implementasi pembelajaran tahfız al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran tahfız al-Qur'an di Pesantren Sulaimaniyah lebih baik dibandingkan dengan MUQ Pidie dan Efektifitas manajemen pembelajaran terhadap peningkatan mutu tahfız al-Qur'an di MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar sangat berdampak positif terhadap peningkatakan tahfız al-Qur'an yang sedang dilaksanakan. Adapun peluang dan tantangan implementasi pembelajaran tahfız al-Qur'an di MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar antara lain peluangnya adalah dapat meningkatkan mutu lembaga yang lebih berkualitas di masa mendatang, dan ini menjadi tolak ukur bagi lembaga lain dalam pelaksanaan tahfız al-Qur'an, serta memiliki daya tarik tersendiri bagi rekrutmen SDM yang lebih luas. Sedangkan tantangan implementasi adalah masih belum memadainya jumlah guru pengajar, sehingga ini menjadi suatu hambatan.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, *Tahfızul Qur'an*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang paling utama bagi pengembangan potensi anak yang dibawa sejak lahir.¹ Pendidikan akan terus berlangsung sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayatnya. Pendidikan mampu membantu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya (Al-Fandi, Haryanto. 2011: 25). Masalah pendidikan, menjadi masalah yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan individu manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara.

Masalah pendidikan termasuk masalah yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dikembangkannya. Pada dasarnya pendidikan adalah suatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi dimanapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu dapat diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu (Umar Tirtarahardja, et.all., 2005: 82).

Menyikapi keadaan pendidikan saat ini, kiranya tidak cukup hanya memiliki keprihatinan saja dengan kenyataan yang ada, akan tetapi perlu disertai dengan menanggapi persoalan-persoalan pendidikan yang timbul secara menyeluruh. Dengan demikian, perlu adanya capaian yang diharapkan akan tumbuh sebagai suatu kreatifitas yang secara terus menerus dapat berkembang sesuai dengan manajemen pendidikan. Agar suatu sistem atau manajemen di sekolah dapat bekerja dengan baik, maka dibutuhkan adanya perencanaan dan pengorganisasian yang baik dan teratur. Semua manusia yang terlibat di dalamnya harus terorganisir melalui perencanaan terlebih dahulu sehingga mereka mempunyai tanggung jawab, wewenang serta hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing. Selain perencanaan dan pengorganisasian juga diperlukan adanya koordinasi dan pengawasan yang baik dari pimpinan. Semua kegiatan tersebut menjadi pondasi pokok dari manajemen yang ada. Dengan kata lain, jika ketiga fungsi tersebut dapat diterapkan dengan baik, maka suatu sistem pendidikan akan mampu berjalan dengan baik pula.

Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 4 dikemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mnejadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, estetis, dan demokratis, serta memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan. Manajemen termasuk salah satu komponen utama bagi semua aspek pendidikan. Mekanisme manajemen yang kurang bagus akan sangat berpengaruh terhadap mutu atau output pendidikan yang direncanakan. Karena pendidikan dapat dikatakan berkualitas jika mampu mengeluarkan lulusan yang sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan pendidikan itu sendiri.

Manajemen pembelajaran menjadi suatu proses yang khas, yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pemetaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain untuk mencapai tujuan tertentu (Sudarwan Danim dan Yunan Danim, 2010: 18). Dalam dunia pendidikan, manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya (Made Pidarta, 2004: 4). Ibrahim Bafadhal menyebutkan bahwa manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran (Ibrahim Bafadhal, 2004: 11).

Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, dapat dibedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pendidikan non formal adalah sebuah pendidikan yang berperan sebagai pengganti ataupun pelengkap dari pendidikan formal. Pendidikan non formal dapat berupa kursus menjahit, kursus menyetir mobil, dan Pondok Pesantren. Dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 26 “pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Pendidikan jalur non formal dijadikan alternatif bagi masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal. Pendidikan nonformal menawarkan berbagai program yang setara dengan pendidikan formal, warga belajar pendidikan nonformal tidak ditentukan oleh batasan umur, sehingga semua umur dapat mengenyam pendidikan nonformal. Indonesia memiliki jenis pendidikan nonformal yang beragam yaitu pendidikan buta aksara, pendidikan kewanitaan, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan berkelanjutan (kursus), majelis taklim, pondok pesantren. Hal ini sesuai yang dijelaskan dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 26 Ayat 3:

“Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa: setiap suatu pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (UUD RI No. 20 Tahun 2003. 2010: 70). Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran sangat diperlukan dalam proses mewujudkan sesuatu yang menjadi tujuan yang diinginkan, terutama dalam menghafalkan al-Qur'an serta menjaga kelancaran ayat-ayat yang sudah dihafalkan tidaklah mudah apalagi dilakukan secara bersamaan dengan sekolah formal. Sehingga siswa tetap dituntut untuk mendapatkan target hafalan al-Qur'an di asrama, baik itu dari manajemen pembelajaran menghafal, membagi waktu hafalan antara juz satu dengan juz lainnya, dan antara surat dengan surat lainnya.

Menghafal al-Qur'an dapat dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses pendalaman yang dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an dalam memahami kandungan ilmu-ilmu al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, akan tetapi ada juga yang sebaliknya, yaitu belajar isi kandungan al-Qur'an terlebih dahulu kemudian menghafalnya (Ahsin W. Al Hafidz. 2000: 19). Dalam pembelajaran tahfiz al-Qur'an siswa tidak saja dituntut hafal ayat-ayat al-Qur'an, akan tetapi tidak kalah pentingnya adalah di samping hafal bacaan, juga harus betul makhraj huruf dan fasih bacaanya, serta sesuai dengan hukum-hukum dan peraturan membacanya menurut ilmu tajwid dan menguasai hafalan yang sudah dihafal. Program pendidikan menghafal al-Qur'an adalah program menghafal al-Qur'an dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, karena al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu, sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya (Khalid bin Abdul Karim Al-Karim Al-Lahim. 2008: 19).

Untuk menyukseskan program program tahfiz suatu lembaga harus memiliki manajemen yang baik. Manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan juga pengawasan. Ini semua juga dilakukan untuk menentukan atau mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia, dan juga sumber-sumber lainnya (Sunarto. 2005: 71). Perencanaan merupakan bagian awal yang terpenting dari suatu kerja. Perencanaan merupakan fungsi pemulaan dalam manajemen (Suparlan. 2013: 43). Memang menyelenggarakan pembelajaran menghafal al-Qur'an bukanlah persoalan mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam dari hal perencanaan, metode, alat dan sarana prasarana, target hafalan, evaluasi hafalan dan sebagainya.

Dalam melaksanakan manajemen ini, tentu tidak lepas dari peran kepala sekolah, guru, siswa, sarana-prasarana dan elemen lainnya yang saling berkaitan dan berkesinambungan, yang pada inti pokok adalah proses pembelajaran. Manajemen pembelajaran akan berdampak pada sukses tidaknya proses pembelajaran yang secara tidak langsung mempengaruhi mutu pembelajaran. Salah satu ilmu pengetahuan ajaran Islam yang ditanamkan di MUQ (Madrasah Ulumul Qur'an) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah adalah masalah tahfizul Qur'an (menghafal al-Qur'an). Hal ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga kemutawatiran (keaslian) ayat

ayat al-Qur'an. Dalam hal ini program pembelajaran tahfizul Qur'an dilakukan secara intensif dan mempunyai tujuan dalam pelaksanaannya terhadap siswa yaitu, siswa diharuskan untuk bisa menghafal 30 juz selama di MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah.

Meskipun demikian, di dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran tahfiz al-Qur'an di dua lembaga ini masih terdapat beberapa kendala dan permasalahan yang muncul, terutama dari para siswa, yaitu tidak semua siswa dapat menghafal ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan target yang ditentukan. Dikarenakan beberapa faktor yang diduga menyebabkan perbedaan jumlah hafalan tersebut yaitu pada kurangnya pengawasan oleh guru dalam menerapkan hafalan kepada setiap siswa, dan juga faktor ingatan siswa itu sendiri. Selanjutnya, terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah seperti terbatasnya media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran tahfiz di sekolah. Di samping itu, juga terbatasnya waktu pembelajaran. Perihal ini bahkan menjadi kendala yang menyebabkan target hafalan dalam satu semester, tidak bisa tercapai dengan target yang diterapkan. Selain itu, terbatasnya ketersediaan guru sebagai pengawas pada setiap hafalan siswa, kondisi ini telah menyebabkan tidak maksimalnya capaian tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pimpinan MUQ Pidie bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran menghafal Qur'an masih menjadi tantangan bagi ustadz-ustadzah mengajar, di mana ketika santri pulang kerumah, biasanya santri sudah malas untuk melanjutkan hafalan, sehingga ini membutuhkan kerjasama yang baik dengan orang tua dalam pengawasan belajar menghafal Qur'an ketika siswa belajar di rumah.

Hal lain dalam pelaksanaan manajemen menghafal pembelajaran tahfiz al-Qur'an terkendala dengan santri MUQ Pidie¹⁸ dan Pesantren Sulaimaniyah dapat berasal dari diri santri penghafal dan dapat berasal dari luar diri penghafal. Ditambah lagi dengan masalah yang berasal dari diri penghafal seperti mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal, kemampuan ingatan yang lemah, kejenuhan atau kemalasan pada diri penghafal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Djam'an Satori mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya (Aan Komariah dan Dajam'an Satori. 2011: 23). Sementara Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Nana Syaodih Sukmadinata. 2011: 73).

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu “memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap”.³⁸ Observasi sebagai alat pengumpul data dan informasi dilakukan secara sistematis, bukan sambil atau kebetulan saja. Dalam observasi ini mengamati keadaan yang sebenarnya tanpa adanya usaha untuk disengaja, untuk mengatur, mempengaruhi dan memanipulasi objek pengamatan yang sedang diobservasi, Sedangkan aspek yang akan diobservasi dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan yang berkenaan dengan implementasi manajemen pembelajaran tahfizul Qur’an.

2. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.³⁹ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan, pengajar (ustadz-ustadzah, dan juga santri mengenai problema santri dalam menghafal al-Qur’an dengan berpedoman pada daftar wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti.

Dalam analisa data dari observasi dan wawancara pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan rasionalistik yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang diteliti, kemudian disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa dan kata-kata, sehingga persoalan yang dibahas dan diteliti akan dipaparkan dengan jelas (Suharsimi Arikunto. 2006: 195).

3. Kajian Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya (Suharsimi Arikunto. 2013: 274).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di Madrasah Ulumul Qur’an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar

Terdapat beberapa manajemen pembelajaran yang dilaksanakan pada Madrasah Ulumul Qur’an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar, antara lain:

1. Perencanaan

Dalam manajemen pembelajaran, sangat diperlukan suatu perencanaan sehingga pembelajaran yang dilakukan akan semakin baik. Maka oleh sebab itu, dalam program menghafal al-Qur'an perencanaan adalah suatu keharusan. Hasil wawancara dengan Kepala MUQ mengatakan bahwa:

“Perencanaan program menghafal al-Qur'an dilakukan melalui rapat dengan para pengurus dan juga para guru, dengan menjabarkan dari Visi Misi MUQ itu sendiri, sehingga perencanaan selalu di atur sebelum mulainya kegiatan belajar mengajar”.

Salah seorang guru juga mengatakan bahwa:

“Perencanaan pembelajaran menghafal al-Qur'an sudah di atur dalam program kerja MUQ, dimana di awal tahun ajaran, kepala MUQ dan pengurus akan mengadakan rapat dengan guru-guru untuk membahas mengenai pembelajaran menghafal al-Qur'an”.

Sedangkan Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan pada pesantren Sulaimaniyah meliputi berbagai aspek seperti tenaga pengajar (ustadz), santri, metode belajar, waktu belajar, sarana dan prasarana. Beberapa aspek seperti yang telah disebutkan berperan penting dalam usaha pembinaan tahfiz Qur'an di Pesantren Sulaimaniyah. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi maka perencanaan yang dilakukan oleh pengelola Pesantren Sulaimaniyah.

Berdasarkan data diatas Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah dimulai dengan tahapan perencanaan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tahapan perencanaan terdiri dari menentukan sasaran, menentukan tujuan, menetapkan strategi, merumuskan alternatif tindakan, memilih alternatif yang terbaik dan evaluasi perencanaan. Dengan adanya perencanaan ini dapat memudahkan asatidz dan direktur pendidikan dalam melakukan pengawasan serta evaluasi terhadap berjalannya program tahfiz al-Qur'an. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdul Majid bahwa perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Abdul Majid. 2006: 17).

2. Pengorganisasian dan pelaksanaan

Di dalam sebuah organisasi setelah perencanaan pasti ada fungsi pengorganisasian, yaitu proses dalam mengelompokkan tugas, pembagian tugas dan pelimpahan wewenang diantara anggota-anggota organisasi agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan pembelajaran menghafal al-Qur'an, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala MUQ mengatakan bahwa: “Pelaksanaan pembelajaran menghafal al-Qur'an selama ini dilakukan sudah baik, tetapi perlu ditingkatkan lagi supaya lebih sempurna, dimana masih ada santri dalam pelaksanaan menghafal masih rendah hafalannya”.

Hasil wawancara dengan seorang Ustadz MUQ mengatakan bahwa: “Pelaksanaan menghafal al-Qur'an di MUQ Pidie sudah berjalan dengan baik, kita sebagai guru selalu

melakukan pembinaan dan bimbingan kepada santri agar dalam menghafal harus lebih fokus dalam menghafal, supaya cepat mengkhataam hafalan”.

Hasil wawancara dengan santri mengatakan sebagai berikut: “Pelaksanaan pembelajaran Tahfız al-Qur’an di MUQ sangat mudah kami pahami, dimana dalam menghafal kami ada waktu tersendiri, dan ada waktu makan dan juga istirahat, sehingga ini tidak mengganggu dalam proses belajar menghafal al-Qur’an”.

Sedangkan di Pesantren Sulaimaniyah mempunyai beberapa aturan bagi santri yang akan memulai untuk menghafal al-Qur’an. Dinamakan dengan Program pra tahfız yang dilakukan selama 6 bulan. Program ini diwajibkan bagi mereka yang belum lancar dalam membaca al-Qur’an. Namun, apabila dalam 6 bulan tersebut santri belum lulus maka ditambah 3 bulan lagi. Sedangkan bagi mereka yang sudah lancar dalam membaca al-Qur’an ada test terlebih dahulu yang harus dilakukan untuk bisa langsung menghafal al-Qur’an. Syaratnya yaitu dapat membaca 1 Juz dalam satu hari, bagus tajwidnya, tiap halaman tidak salah atau minimal 5 kesalahan serta dapat menghafalkan Juz ke 30, Surat-surat pilihan seperti Surat Yassin, Surat Al-Mulk, Surat Ar-Rahman, Surat Al-Fatih. Jika test tersebut lolos maka mereka baru bisa langsung menghafal al-Qur’an dengan menerapkan model yang dipergunakan di Pesantren Sulaimaniyah.

Selain itu juga diperoleh data lapangan bahwa, “persiapan sebelum menghafal al-Qur’an adalah bagi santri yang belum lancar membaca al-Qur’an, maka terlebih dahulu memperbaiki makharijul huruf, memperbanyak membaca al-Qur’an sehingga dapat menguasai membaca al-Qur’an dan mempelajari tajwid dengan baik. Sedangkan menurut Ustadz menjelaskan bahwa persiapan sebelum menghafal berupa niat yang ikhlas, kemauan yang kuat, mendapat izin orang tua/wali, memperbanyak dzikir, memperhatikan makanan dan kebersihan jasmani dan rohani serta tempat, sabar, dan istiqamah”.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran menghafal al-Qur’an dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh pimpinan dan juga para ustadz.

Pengorganisasian dan pelaksanaan berperan penting dalam program tahfız al-Qur’an di MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah, karena dengan pengorganisasian akan menghindarkan terhadap adanya penumpukan tugas dan wewenang. Pengorganisasian terdiri dari pembagian pekerjaan, pengelompokan pekerjaan, penentuan relasi antar bagian, dan koordinasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pengorganisasian tahfız al-Qur’an antara lain pembentukan struktur kepengurusan, pembentukan dan pembagian asatidh, hubungan pimpinan dengan asatidh serta kerjasama antar asatidh. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Nanang Fattah bahwa fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal atau vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana (Nanang Fattah. 2011: 2). Pelaksanaan pembelajaran menghafal al-Qur’an dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh kepala

dan juga para dewan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saekhan Muchit bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan pelaksanaan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi guru dan peserta didik dalam rangka penyampaian bahan ataupun materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan (Saekhan Muchit. 2008: 110).

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan tindakan akhir dari suatu kegiatan manajemen yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah rencana yang telah dijalankan sebelumnya telah mencapai target yang ditetapkan atau belum. Evaluasi merupakan proses menentukan nilai untuk suatu hal atau objek tertentu serta tindakan mengoreksi terhadap adanya penyimpangan-penyimpangan yang ada guna menyelaraskan pelaksanaan kegiatan dengan standar yang telah ditetapkan.

Menurut seorang ustadz “pengawasan terhadap program tahfīz al-Qur’an di MUQ dilakukan secara langsung oleh asatidh tahfīz, mas’ul tahfīz dan direktur pendidikan. Pertama, pengawasan/evaluasi kepada santri dilakukan setiap 6 bulan sekali atau setiap akhir semester, ini dilakukan dengan tujuan mengkroscek hafalan santri apakah santri tersebut mampu mencapai target hafalan sesuai dengan ketentuan. Dalam hal ini santri akan diuji hafalan al-Qur’annya secara individu oleh asatidh atau penguji yang telah dijadwalkan untuk mengevaluasi hafalan santri”.

Seorang santri mengatakan sebagai berikut: “Evaluasi tidak hanya dilakukan sebulan sekali, tetapi dilakukan setiap hari dua kali, sehingga ini akan membuat kami santri giat dan sungguh-sungguh dalam menghafal, supaya mencapai target yang maksimal”.

Sedangkan di Pesantren Sulaimaniyah dari hasil observasi peneliti diketahui bahwa evaluasi sistem yang dahulu ada sanksi bagi santri yang tidak berhasil menghafal yaitu tidak diperbolehkan izin selama satu minggu, namun hal ini sudah tidak diberlakukan lagi. Selain itu bagi santri yang istiqamah selama satu bulan setor halaman lama dan halaman baru akan mendapatkan hadiah berupa makanan enak seperti daging ayam dari ustadnya.

Evaluasi digunakan untuk mengukur tujuan dengan standar yang telah ditetapkan apakah pelaksanaan program tahfīz al-Qur’an yang dilakukan sudah berhasil atau sebaliknya serta apakah dalam pelaksanaan program tahfīz ini terdapat penyimpangan serta hambatan. Pengawasan ini meliputi kegiatan menetapkan standar pengukuran kinerja, menetapkan metode pengukuran kinerja, mengukur kinerja dan mengadakan tindakan perbaikan. Penelitian ini searah dengan pendapat Muhammad Ali bahwa evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran yang harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi bukan hanya sebagai penentu angka keberhasilan belajar namun juga sebagai feed back atau umpan balik dari pembelajaran (Muhammad Ali. 2010: 113).

4. Target Hafalan

Hasil wawancara dengan kepala MUQ mengatakan bahwa: “Adapun target kita dalam program menghafal al-Qur’an santri dapat menghafal 30 Juz dengan durasi waktu enam tahun

selama santri belajar disini yang mulai belajar dari kelas VII sampai dengan kelas XII, karena disini ada SMA, SMP dan, MTsN”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang guru sebaga berikut: “Dalam proses dan program menghafal al-Qur’an di MUQ ini, dapat ditargetkan santri untuk menghafal minimal 15 Juz, karena yang paling diinginkan adalah santri dapat menghafal 30 Juz sekalian, biar target maksimal dapat tercapai”.

Sedangkan salah seorang santri mengatakan sebagai berikut: “Target tertentu dalam pembelajaran tahfīz al-Qur’an yang ditargetkan selama ini adalah 30 Juz, tetapi dari kami kadang ada juga yang tidak sampai segitu, hanya 15 Juz atau 20 Juz, tetapi kebanyakan santri dapat mencapai juga 30 Juz”.

Keberhasilan merupakan perwujudan dari aspek kemampuan dan penguasaan belajar, dalam hal ini adalah menghafal al-Qur’an yang meliputi lama waktu menghafal, jumlah juz yang dihafalkan dan lain-lain. Berdasarkan hasil pengamatan dan perhitungan penulis, keberhasilan penerapan metode menghafal model turki ustmani terbilang bagus. Hal ini dapat dilihat dari data hasil setoran santri dari awal menghafal sampai terakhir menghafal bulan Desember. Jika diperhitungkan secara manual, sebagai berikut:

1 hari = 1 halaman

1 bulan = 30 halaman

1 putaran = 30 halaman

1 putaran = 1 bulan

20 putaran = 20 bulan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia target adalah “Sasaran atau batas ketentuan yang telah ditetapkan untuk dicapai”. Dari wawancara yang telah dilakukan dalam menetapkan standar pencapaian hasil pada pelaksanaan program tahfīz al-Qur’an dapat diketahui melalui rekap bulanan pencapaian hafalan santri tahfīz regular. Pada rekap pencapaian hafalan tersebut dapat diketahui berapa jumlah santri yang mencapai target hafalan dan berapa jumlah santri yang tidak mencapai target hafalan serta dapat diketahui berapa persen pencapaian asatidz dalam melaksanakan halaqah. Standar bagi asātīdh juga dapat diketahui dari cara mengajar asātīdh sehingga mampu meluluskan santri pada kelompok halaqah yang menjadi tanggungjawabnya kemudian menghantarkan santri kepada halaqah kelompok selanjutnya serta dari berapa banyak izin tidak masuk asātīdh tersebut dalam membina santri menghafal al-Qur’an. Sedangkan standar pencapaian hasil bagi santri dapat dilihat dari kemampuan santri-santri dalam membaca al-Qur’an dengan baik, cepat dan benar serta paham mengenai tajwidnya.

5. Metode Hafalan

Dalam merumuskan metode tahfīzul Qur’an, pimpinan dan asātīdh tahfīz al-Qur’an di MUQ Pidie telah merencanakan akan menggunakan metode tahsin, metode talaqqī, metode simaa’i dan metode mandiri atau waḥdah.

Berdasarkan data di lapangan metode yang diterapkan di Pesantren Sulaimaniyah adalah metode Turki Ustmani. Metode Turki Utsmani Di sebut juga dengan Metode urut mundur, sebab menghafal al-Qur'an dengan model Turki Utsmani memiliki urutan menghafal yang tidak lazim menurut metode-metode umum. Menghafal al-Qur'an dengan menggunakan model Turki Utsmani tidak berdasarkan dari juz 1 sampai 30 atau sebaliknya, yang seperti kebanyakan metode yang dipakai di Indonesia. Jika metode menghafal pada umumnya memulai hafalan dari halaman pertama (dari juz yang akan dihafal), maka menghafal dengan Model Turki Utsmani dimulai dari halaman terakhir (halaman ke-20) dari juz pertama kemudian lanjut ke halaman terakhir dari juz kedua, begitu seterusnya.

Dari data yang telah diperoleh bahwa MUQ Pidie dalam merumuskan metode tahfīz yaitu menetapkan beberapa metode yang pernah digunakan antara lain metode tahsin, metode talaqqi, metode simaa'i, dan metode wahdah. Setelah metode-metode tahfidz tersebut dicoba diterapkan dalam waktu yang relatif singkat, MUQ Pidie menetapkan 2 metode tahfīz yang digunakan dalam membina santri menghafal al-Qur'an. Metode yang digunakan sampai saat ini adalah metode tahsin dan metode wahdah atau menghafal mandiri. Metode tahsin berfungsi untuk membenarkan dan memperbaiki bacaan santri, maka metode ini diterapkan bagi santri baru di MUQ Pidie. Kemudian metode wahdah adalah metode menghafal mandiri dan metode ini diterapkan bagi santri yang telah melewati tahap tahsin atau telah lulus pada halaqah kategori tahsin.

Metode tahfīz yang digunakan oleh Pesantren Sulaimaniyah adalah model Turki Ustmani. Dimana dalam penerapannya seperti metode yang diterapkan di negara Turki yang disebut dengan metode Ustmani. Tidak ada modifikasi atau tambahan yang diterapkan di pesantren tersebut. Pelaksananya pun sama, menghafal al-Qur'an dimulai dari halaman terakhir (halaman ke-20) Juz 1, kemudian dilanjutkan sampai juz 30 halaman terakhir yang disebut putaran pertama. Setelah putaran pertama selesai, maka dilanjutkan dengan menghafal halaman sebelum halaman terakhir dari juz satu (halaman 19) dan ketika disetorkan kepada ustadznya maka putaran pertama (halaman 20) juga disetorkan. Jadi santri menyetorkan halaman baru (halaman 19) kemudian halaman lama (halaman 20), lalu dilanjutkan ke Juz dua sampai ke Juz 30. Setelah hafal sampai Juz 30 maka telah selesai putaran kedua.

Setelah putaran ke dua selesai maka dilanjutkan menghafal halaman ke tiga dari Juz satu (halaman 18) dan ketika disetorkan ke ustadz maka putaran pertama (halaman terakhir) dan putaran ke dua (halaman 19) juga disetorkan, lalu dilanjutkan ke Juz dua dan seterusnya sampai pada putaran terakhir (putaran 20). Sedangkan cara yang digunakan para santri untuk menghafal. Yaitu tiap halaman terbagi menjadi 3 bagian terdiri bagian atas, tengah, bawah. Tiap bagian terdiri dari 5 baris. Kemudian dihafalkan dari bagian bawah, tengah, atas. Jika ketiga bagian telah dihafal, maka ketiga bagian itu disambung satu sama lainnya sehingga menjadi 1 halaman dihafalkan kembali atau disambung dari bagian atas terus ke bawah. Mulyasa berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, pemilihan strategi dan penggunaan metode, adalah hal yang sangat penting dan sangat menentukan. Sebab, proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tanpa didukung oleh penggunaan metode yang baik (Ismail SM. 2009: 25).

KESIMPULAN

Manajemen pembelajaran tahfız al-Qur'an di MUQ Pidie dan Pesantren Sulaimaniyah Kab. Aceh Besar sudah diterapkan dengan baik. Hal ini terlihat dari sistem perencanaan dan manajemen yang terstruktur, baik pelaksanaan dan evaluasi yang optimal, sehingga dapat diadopsi oleh lembaga tahfız yang lain. Adapun di segi pengorganisasi dan pelaksanaan sudah maksimal dijalankan, sehingga manajemen yang direncanakan terealisasi sesuai dengan yang direncanakan. Mengenai evaluasi sudah matang dilaksanakan. Akan tetapi jika dilakukan perbandingan manajemen pembelajaran akan lebih sedikit terukur atau lebih baik dilakukan oleh Pesantren Sulaimaniyah yaitu dengan acuan pada sistem perekrutan santri yang lebih efektif dilakukan.

REFERENCE

- Al-Fandi, Haryanto. Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Al-Hafidz, Ahsin Wijaya. Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Bafadhal, Ibrahim. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Danim, Sudarwan dan Yunan Danim. Administrasi Sekolah dan Manajemen kelas, Pustaka Setia, Bandung, 2010.
- Komariah, Aan dan Dajam'an Satori. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Pidarta, Made. Manajemen Pendidikan Indonesia, Cet, II Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Umar Tirtarahardja, et.all, Pengantar Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintahan RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 26 ayat 3.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet. 13, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode penelitan Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sunarto. Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik, Yogyakarta: Amus, 2005.
- Suparlan. Manajemen Berbasis Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.